RELEVANSI SASTRA KANON DI ERA GLOBALISASI

Misi Haryanti[1], Rianna Wati[2]

Universitas Sebelas Maret Surakarta[1,2]
misiharyanti@gmail.com[1], riannawati@gmail.com[2]

Abstrak**.** Pembahasan tentang kanonisasi sastra sedang ramai dibicarakan. Adanya hal tersebut sebagai upaya untuk mengapresiasi karya penulis dengan mengelompokkan karya mereka pada satu kelompok yang dianggap abadi. Fenomena mengenai kanonisasi sastra ini akan dibahas dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari pembahasan ini akan didapat suatu pemikiran yang lebih terbuka mengenai sastra kanon dimana bukan hanya berpaku pada dampak baik bagi perekonomian penulis, namu juga harus memerhatikan segi estetika dari masing – masing karya agar label abadi yang diberikan pada karya tersebut benar – benar menjadi kenyataan.

Kata kunci: sastra, kanon, penulis, karya, estetika

Abstract*. There is a lot of discussion about the canonization of literature. This is an effort to appreciate the author's work by grouping their work into one group that is considered immortal. The phenomenon of literary canonization will be discussed using descriptive qualitative methods. The result of this discussion will be a more open thought about canon literature which not only focuses on the good impact on the writer's economy, but also has to pay attention to the aesthetic aspect of each work so that the eternal label given to the work really becomes a reality.*

Keywords*: literature, canons, writers, works, aesthetics*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembahasan tentang kanonisasi sastra ramai dibicarakan. Penciptaan kanonisasi sastra pada awalnya memiliki tujuan sebagai wujud apresiasi kepada paara penulis dengan mengelompokkan karya mereka menjadi satu kelompok karya yang dianggap abadi. Namun, di era yang sudah modern dan tanpa batas seperti saat ini kanonisasi sastra perlu ditilik kembali relevan atau tidak hal tersebut. Pengelompokan sebuah karya dengan label abadi atau tidaknya suatu saat akan berdampak buruk pada kelangsungan para pencipta untuk terus berkarya dan mengembangkan ide gilanya.

Fenomena kanonisasi sastra ini akan ditilik melalui aspek sosiologi dan nantinya akan dikatahui tingkat relevannya sistem ini dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman serta pengaruhnya terhadap kelangsungan para penulis untuk terus berkarya. Sastra kanon dalam dunia siber sangatlah bervariasi. Kemunculan fenomena kanonisasi sastra ini sempat menjadi isu besar yang sampai saat ini masih seringkali digunakan sebagai rujukan para penikmat sastra. Banyak anggapan bahwa kanonisasi sastra merupakan satu langkah untuk mengapresiasi para penulis, namun fenomena tersebut masih harus ditinjau ulang. Seiring dengan perkembangan zaman, kemunculan sastra kanon dalam siber semakin besar. Fenomena ini juga didikung dengan adanya ekranisasi beberapa karya sastra milik penulis terkenal yang disebut-sebut sebagai karya sastra yang abadi.

Karya sastra dalam dunia sastra memang memiliki pesonanya sendiri. Karya sastra dianggap sebagai sebuah pengukur pencapaian seorang penulis atau pencipta bahwa ia telah masuk dalam dunia sastra. Seperti yang telah kita ketahui bahwa karya sastra yang telah masuk dalam kanonisasi merupakan karya sastra yang berasal dari para penulis yang terkenal dan karya yang telah memilliki penggemar yang sangat banyak. Tingkat kanonisasi ini sangat tinggi di kalangan masyarakat saat ini dan berpotensi akan semakin menjamur. Sejalan dengan hal tersebut, kepentingan sosial juga sangat berpengaruh pada perkembangan sastra kanon. Situasi masyarakat yang mudah terpengaruh membuat sastra kanon kian melesat. Masing-masing

kelompok akan membuat beberapa kategori atau kanon-kanon tertentu untuk memasarkan produk karya sastra mereka.

Kanonisasi sastra yang telah menjadi isu serius saat ini merupakan hal yang tidak dikatakan biasa. Penelitian kali ini akan melihat relevansi kanonisasi sastra yang ada di masyarakat. Penelitian berbentuk deskriptif-kualitatif dengan menjabarkan beberapa fenomena yang ada di masyarakat terkait situasi relevansi yang ada dalam kondisi masyarakat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis atau lisan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa novel Indonesia. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam dalam nevel=novel stersebut. Data-data tersebut diambil dengan cara membaca, mencermati, menyalin, dan mengumpulkan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Ide terhadap sastra kanon sekarang dengan sastra kanon di era sebelum 2010-an memang berbeda. Di era terdahulu, sastra kanon identik dengan penerbit dan penulis yang memiliki latar belakang sosial dan politik yang berpengaruh dalam keadaan masyarakat di Indonesia pada jaman tersebut. Ambil contoh pada karya-karya pada era Balai Pustaka. Sastra kanon pada jaman tersebut terbatas pada karya sastra yang dikeluarkan oleh penerbit dan penulis Balai Pustaka. Lingkup sastra kanon yang sering kali mempunyai bobot cerita yang serius berjalan hingga era 70an. Kriteria sastra kanon mulai meluas pada era angkatan 70 hingga saat ini. Walaupun tulisan-tulisan saat era Orde Baru bisa dibilang memiliki tingkat sensorsip yang tinggi, namun karya sastra pada era tersebut mempunyai kekuatan yang besar dalam menarik pasar pembaca di Indonesia. Karya-karya besar pada jaman Orde baru seperti karya Mira W dan Marga T merupakan sebuah fenomena terhadap perjalanan karya sastra Indonesia.

Karya sastra mereka memiliki genre yang cenderung ringan untuk dibaca. Berbeda dengan karya-karya sastra milik Marah Rusli, Abdoel Muis, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, dan lainnya yang memiliki cakupan audiensi yang lebih tertutup, karya Marga T dan Mira W terasa lebih dekat dengan hati masyarakat Indonesia. Kisahnya yang sering kali menjual air mata dan kasih sayang memang menjadi sebuah fenomena baru dalam karya sastra tahun 1970 hingga 1990. Sinetron dan film pada jaman tersebut tidak lepas dari influens dan campur tangan karya sastra mereka. Film Badai Pasti Berlalu merupakan salah satu film popular yang diekranisasi dari novel Marga T.

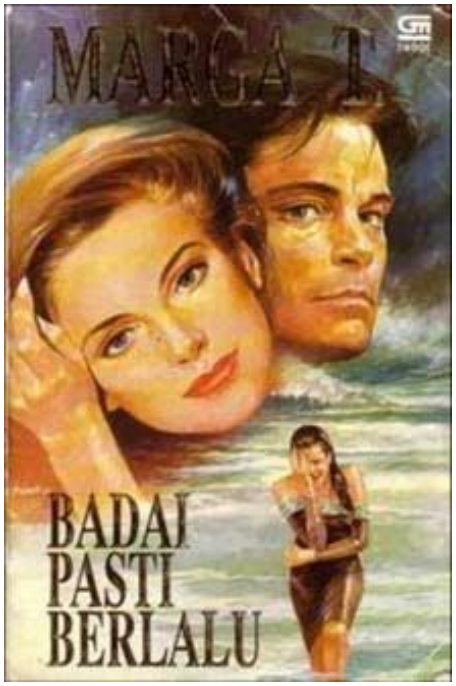

Gambar 1.1. Badai Pasti Berlalu karya Marga T

Karya sastra kanon di era Balai Pustaka masih memiliki audiensi yang besar sampai saat ini. Karya-karya tersebut mayoritas menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas. Karya sastra tersebut dari segi kultural memang memiliki perbedaan yang signifikan. Hubungan antara citra kehidupan dalam novel era Balai Pustaka dengan keadaan sosial sekarang sudah tidak bisa dikatakan relevan. Namun, terdapat pengaruh dari segi bahasa yang sampai sekarang masih relevan bagi masyarakat Indonesia, khususnya penikmat sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra Balai Pustaka memiliki struktur bahasa yang indah. Memungkinkan bahwa beberapa penulis terkenal era Balai Pustaka merupakan penulis yang menganut paham formalisme, sehingga karya sastra yang dihadirkan memiliki bahasa tingkat kedua. Hal tersebut membuat banyak orang beranggapan bahwa karya sastra yang baik merupakan rangkaian kata yang indah, walaupun tidak seperti itu semestinya.

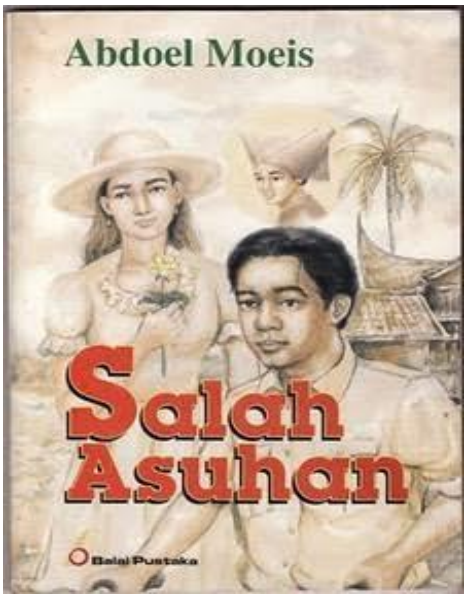

Gambar 1.2. Salah Asuhan sebagai sastra kanon

Berbeda dengan sastra kanon Balai Pustaka dan era 1980an, salah satu jenis sastra kanon era Reformasi memiliki ciri khusus. Terdapat jenis sastra baru pada jaman tersebut, yang biasa disebut dengan sastra wangi. Sastra wangi atau *sastrawangi* merupakan sebuah pemberian label terhadap pembentukan baru pada karya sastra Indonesia yang ditulis oleh perempuan muda dan urban Indonesia yang mengangkat isu kontroversial seperti politik, agama, dan seksualitas. Novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan novel yang menginisiasi pergerakan tersebut. *Saman* dipublikasikan dua minggu sebelum Presiden Suharto lengser (Lipscombe, 2003). Setelah itu, banyak karya sastra sejenis *Saman* yang dihadirkan oleh penulis-penulis perempuan.

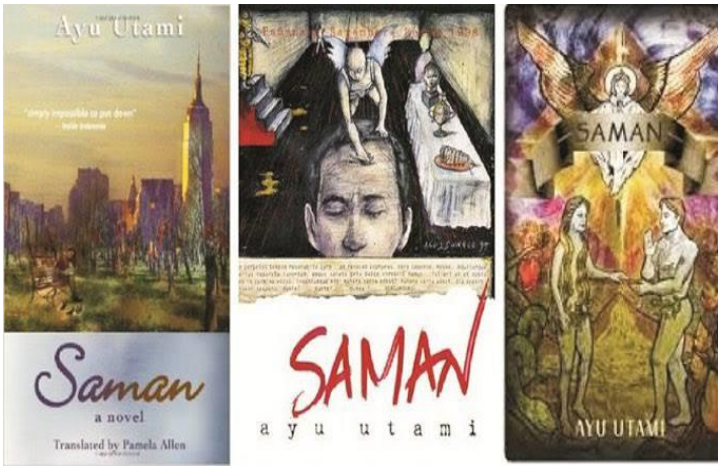

Gambar 1.3. *Saman* sebagai salah satu bentuk sastra wangi

Tulisan di *The Jakarta Post* oleh A. Junadi dan Suryakusuma menambahkan, bahwa penulis sastra wangi memiliki beberapa kriteria yang sama. Karya mereka bertendensi untuk diluncurkan di kafe-kafe dan toko buku dengan menghadirkan selebritis dan reporter. Para penulis merupakan perempuan muda yang umumnya memasuk industri kesastraan kisaraan umur 30 tahun dan memiliki fisik yang atraktrif. Tulisan mereka biasanya membahas bahan seksualitas dengan terbuka, yang biasanya menjadi objek tabu dalam karya sastra perempuan Indonesia. Hal ini termasuk tentang homoseksualitas. Suryakusuma menambahkan bahwa sudut pandang patriarkal tentang seks, dengan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek bertolakbelakang dalam karya-karya sastra tersebut. Perempuan dalam sastra wangi lebih berani menampilkan hasrat seksual dan diksi yang digunakan seperti "penis" dan "vagina" sering digunakan.

Sastra wangi merupakan karya sastra kanonik bagi masyarakat yang mendalami ideologi feminisme. Komunitas yang memiliki misi dan visi serupa dengan sastra wangi, salah satunya adalah Komunitas Utan Kayu. Fondasi utama sastra wangi adalah paham feminisme, maka tidak heran jika karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang sastra wangi lebih berani dalam menyampaikan pendapat tentang kesetaraan gender. Karya sastra jenis ini sangat populer, karena semua orang bisa mendapatkan informasi tentang feminisme melalui novel, yang sebelumnya hanya bisa didapatkan dibangku perkuliahan.

Pada tahun 1997, berbarengan dengan lahirnya sastra wangi, terdapat jenis karya sastra kanonik yang memiliki genre islami. Salah satu komunitas yang bergengsi dalam genre ini adalah *Forum Lingkar Pena* atau biasa disebut *FLP*. FLP didirikan oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadiam Muthmainnah dan beberapa rekan di Fakultas Sastra UI. Komunitas yang semula hanya terdiri dari 30 orang ini, lambat laun melebarkan sayapnya hingga tergabung dalam 125 kotga komunitas cabang FLP di Indonesia. Awalnya, Helvy Tiana Rosa menggunakan majalah Anninda untuk menjadi sarana mendorong anggota FLP untuk berkarya, hingga akhirnya ribuan buku bergenre islami meledak di pasaran pada tahun 2003 (tirto.id).

Gambar 1.4. FLP sebagai salah satu komunitas sastra religi

FLP merupakan salah satu sastra kanonik dalam bidang sastra religi. Karya-karya penulis FLP yang jumlahnya jutaan telah mewarnai audiensi pembaca di Indonesia. Melalui karya sastranya, FLP berusaha untuk menyebarkan ilmu sekaligus dakwah yang dirancang dengan cerita-cerita yang menggugah hati. Sastra kanonik ini juga sudah menembus layar lebar seperti film Cinta Laki-Laki Biasa dan Surga Yang Tak Dirindukan yang diekranisasi dari novel karya Asma Nadia.

Kanonisasi karya sastra memang memiliki dampak positif secara ekonomi kepada penulisnya, khususnya pada sastra kanon era 2000 hingga sekarang. Karya sastra yang sangat terkenal hingga memiliki audiensi massa yang sangat banyak memang bisa disebut sastra kanonik, walaupun cerita dan karya sastra tersebut tidak menimbulkan reaksi yang dominan pada dunia sastra secara akademis maupun esensi sastra itu sendiri. Namun karya kanonik yang "asli" kanonik, akan memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai contoh, novel Dilan karya Pidi Baiq, novel tersebut bisa disebut kanon jika memang yang diukur sebagai kanonik adalah kepopuleran dan banyaknya audiensi dari buku dan film tersebut, namun secara esensi kesastraan, Dilan tidak bisa disamakan dengan novel Salah Asuhan yang notabene memang disebut kanonik. Walaupun Dilan masih relevan jika dibaca di era global seperti ini, sedangkan Salah Asuan sudah ketinggalan jaman dari segi cerita, namun dari esensi dan rasa karya sastra Abdoel Moeis ini tidak bisa dibilang tertinggal, walaupun secara ekonomi Salah Asuan bukanlah novel yang membawa profit besar dibanding Dilan.

Karya sastra yang benar-benar memiliki unsur kanonik, tidak akan pernah dianggap hilang. Estetikanya yang fenomenal bisa dibaca sampai ke milenia selanjutnya. Gaya bahasa yang indah juga akan menjadi salah satu tolak ukur bahwa sebuah karya tersebut adalah sastra kanonik. Sastra kanon juga bisa melambangkan sebuah perlawanan maupun identitas, FLP sebagai sastra kanon di dunia religi, Sastra Wangi merupakan sastra kanon di bidang kesetaraan gender, dan karya sastra yang muncul di era Balai Pustaka hingga Angkatan 66 yang sering kali disebut sebagai karya sastra agung.

PENUTUP

Di era globalisasi ini, semua batasan hampir saja teranggap kabur, begitu pula dengan definisi sastra kanon. Namun yang perlu diingat, sastra kanon adalah karya sastra yang bersifat abadi dan berpengaruh. Tidak semua cerita layak dijadikan sesuatu yang abadi dan berpengaruh. Di era yang serba digital ini hendaknya para penikmat sastra dan para penulis dan penerbit tidak hanya mementingkan karya sastra dari segi ekonomi saja, namun juga dari segi estetikanya pula.

DAFTAR PUSTAKA

Junaidi, A. 2005. "Women reject categorization, defend literary voice", Jakarta Post. Diakses pada 13 Desember 2019 pukul 16.13.

Lipscombe, Becky. 2003. *Chick-lit becomes hip lit in Indonesia.* BBC:UK.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9. Universitas Brawijaya

Suryakusuma, Julia. 2006. "Can literature act as a vanguard for gender equality?". Jakarta Post. Diakses pada 13 Desember 2019 pukul 16.19.